Jurnal Ilmiah Telaah
http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah
p-ISSN 2477-2429 | e-ISSN 2620-6226
Vol. 10, No. 2, Juli 2025, Hal. 134-142

KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI DALAM PERGAULAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AL BAYAN MAKASSAR

[1]Supratman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Mataram
Supratman.ummat@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-04-2025
Disetujui: 30-07-2025

Kata Kunci:
Pragmatik, maksim kesantunan, dan wujud kesantunan impratif.

Keywords:
Pargmatic, politeness maxim, imperative politeness form.

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa sebagai alat interaksi sosial untuk menyampaikan ide atau gagasan yang digunakan oleh manusia, tentu harus memperhatikan konsep kesantunan dalam menggunakan bahasa agar penerima informasi (mitra tutur) dapat merespon dengan baik. Konsep kesantunan berbahasa salah satu teori yang mengkajinya adalah kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan kosep kesantunan berbahasa daan wujud kesantunan. Maka untuk mengetahui konsep kesantunan berbahasa santri di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar perlu diteliti. Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) bagaimana wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.Tujuan penelitian ini (1) mengkaji penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) mengkaji wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data perekaman, mencatat, dan transkripsi.Hasil penelitian menunjukkan bahawa: ada beberapa tuturan santri bertentangan dengan enam macam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhaan, (5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan (6) maksim kesimpatisan. Wujud kesantunan imperatif tuturan santri dalam penelitian ini meliputi: (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif desakan, (5) imperatif yang bermakna bujukan, (6) imperatif dengan makna ajakan, (7) imperatif dengan makna larangan, (8) imperatif yang menyatakan makna harapan, (9) tuturan imperatif umpatan, (10) imperatif yang mengandung makna anjuran, dan (11) tuturan imperatif ngelulu. Diharapkan kepada santri agar memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar mencerminkan bahasa yang santun. Kepada peneliti selanjutnya tesis ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk meneliti selanjutnya.

Abstract: *Language as social interaction tool to convey idea used by human must certainly notice the politeness consept in using language so the recipient of the infromation (intelekutor) could respond well. Language politeness consept is a theory which is exemined in pragmatic, particulary aligned with language politeness concept ang politeness form. Thus, the student language politeness concept in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar needs to be studied. The problems of the research are (1) how is the utilization of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) hoe re the forms of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in the intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. The objektives of the research are to examine (1) the utilization of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) hoe re the forms of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in the intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al*

Bayan Makassar. The research is qualitative descriptive research. Data were collected by employing recording, note-taking, and transcription techniques.The results of the research reveal that: there are several of the student' speeches which are contradictid with the six types of politeness maxims as stated by Leech, namely (1) wisdom maxim, (2) generosity maxim, (3) appreciation maxim, (4) simplicity maxim, (5) agreement and suitability maxim, and (6) symphaty maxim. The forms of the students' imperative politeness speeches in the research cover: (1) order imperative, (2) errand imperative, (3) request imperative, (4) insistence imperative, (5) persuation imperative, (6) solicitation imperative, (7) prohibition imperative, (8) hope imperative, (9) swearing imperatif, (10) suggestion imperatif, and (11) satirize imperative. The student are axepected to notice politeness in the speaking so it can reflec polite language. It is axepected thet the next researchers can use this study as additional reference to conduct further research.

https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa sangat penting perannya bagi kehidupan manusia serta sangat mendukung keberlangsungan dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat atau sarana menyampaikan informasi. Akan tetapi, bahasa juga digunakan untuk menjalankan segala aktivitas kehidupan manusia sebagai media interaksi antara sesama dan sarana penyampaian ilmu. Seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan rupanya juga memerlukan bahasa. Karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informatif yang penting. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan bahasa manusia bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "di mana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa". Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas berbahasa terjadi pula (Djatmiko, 1992:2).

Peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang santun harus mencerminkan identitas santri sebagai masyarakat pondok pesantren. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat mencerminkan karakter pengguna bahasa, karena ungkapan bahasa yang digunakan berkaitan moral dan etika dalam komunikasi. Dalam tataran sosiolinguistik tentu penggunaan bahasa yang santun oleh santri sangat berperan penting, karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dan interaksi santri dalam pergaulan, khususnya di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter santri yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalam berkomunikasi juga yang digunakan oleh santri dalam pergaulan dapat membuat mitra tutur (lawan komunikasi) dalam hal ini guru, pembina dan sesama santri merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh santri tentu memiliki perhatian khusus oleh peneliti yang menarik dikaji dan ditelaah secara kritis. Banyak orang yang menganggap bahwa suasana penggunaan bahasa oleh santri di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al Bayan Makassar sudah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan kultur pesantren. Namun anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih ada santri dalam pergaulannya menggunakan bahasa yang tidak santun. Seharusnya santri sebagai masyarakat pondok yang hidup dengan suasan yang kental kultur keagamaannya, tentu harus mengedepankan etika komunikasi (kesantunan berbahasa) baik berbicara dengan sesama santri maupun dengan para guru di pondok pesantren. Hal seperti inilah terkadang diabaikan oleh santri, sehingga etika komunikasi tidak diterapkan dalam berbahasa khususnya dalam konteks pergaulan. Misalnya bahasa yang digunakan kepada teman sebaya sama dengan bahasa yang digunakan kepada temannya yang lebih dewasa darinya maupun dengan gurunya. Sehingga dengan alasan inilah peneliti merasa penting meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Hal menarik lainnya adalah dalam fenomena komunikasi santri Pondok Pesantren Al Bayan Makassar adalah, mengapa muncul penggunaan bahasa yang tidak santun dalam pergaulan santri di Pondok Pesatren Al Bayan

Makassar. Tentu hal ini yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam meneliti dan itu harus dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan masalah tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan dalam interaksi komunikasi dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya serta kultur yang berlaku di lingkungan tersebut. Pematuhan terhadap aspek tersebut menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan komunikasi antarpenutur dan petutur. Penutur senantiasa berupaya menjaga perasaan mitra tutur melalui pilihan bahasa yang tepat sesuai konteks.

Dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren, santri terkadang tidak memperhatikan etika kesantunan berbahasa dengan mitra tuturnya baik teman sebaya, pembina, guru maupun warga pondok lainnya yang berada di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Hal inilah yang dianggap janggal dengan konteks dalam berkomunikasi. Santri seharusnya dapat mencerminkan etika kesantunan berbahasa, maupun memperahatikan status sosial dalam komunikasi.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih sangat jarang dilakukan, khususnya di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesai santri tersebut. Maka dari itu, penulis menelitinya dan menelaah secara kritis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendeskripsikan bentuk wujud kesantunan berbahasa di kalangan santri, mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan satri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian. Alasan lain dikatakan penelitian kualitatif karena data *participant observation,* dan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung serta peneliti harus berinteraksi dengan sumber data secara langsung (Sugiyono; 2015:17-18).

Karakteristik yang dimiliki penelitian, adalah: 1) data bersumber dari interaksi santri dengan santri, santri dengan guru, santri dengan pembina (pengasuh) maupun santri dengan masyarakat pondok lainnya yang terjadi secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, 2) hasil penelitian memberikan deskripsi data kesantunan berbahasa Indonesia santri berdasarkan gejala dan fenomena yang diteliti secara induktif, 3) peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen pengumpulan data dan analisis data, dan 4) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Fokus penelitian ini mengacu pada penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dan wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Penggunaan maksim kesantunan telah dikaji dengan teori Leech (1993:206-217) yang meliputi enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatisan. Sedangkan wujud kesantunan imperatif dikaji dengan 17 jenis wujud kesantunan inperatif yang dikemukan oleh Kunjana Rahardi (2005:93).

Sumber data dalam penelitian ini adalah santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar dalam interaksi dengan guru, santri dengan pengasuh, santri dengan pagawai maupun santri dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren. Untuk menjaga kealamiahan data dalam penelitian ini, peneliti mencatat tuturan santri maupun menggunakan alat dokumentasi lainnya berupa alat perekam untuk mengambil data penggunaan bahasa santri di lingkungan pondok. Sehingga dengan cara ini data yang akan dianalisis dalam penelitian ini benar-benar data penggunaan bahasa santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah data tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, yaitu khusus di luar interaksi pembelajaran dan data pada saat situasi ujar. Data berbentuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren. Data wujud kesantunan berupa pilihan kata (diksi) dan tuturan.

Data situasi ujar berupa latar, konteks, partisipan, dan topik percakapan. Data situasi ujar dalam pergaulan santri di lingkungan pondok pesantren menjadi landasan dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi tuturan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Instrumen dalam penelitin adalah peneliti sendiri yang bertindak mengumpulkan dan mengolah data (Moleong, 1990). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2), observasi, (3) perekaman, dan (4) transkripsi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan atau validitas data, sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Oleh karena itu, untuk menekan dan meminimalisasi unsur subjektivitas yang sewaktu-waktu bisa muncul, peneliti perlu melakukan tahapan- tahapan berikut.

Pertama, jika data yang dikumpulkan masih kurang dan tidak relevan dengan data yang telah dianalisis, maka peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan memperpanjang waktu pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti kembali terjun ke lapangan mencari data yang dianggap penting dan selanjutnya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya. Data tersebut diidentifikasi lebih lanjut dan diinterpretasikan agar diperoleh data yang lebih valid.

Kedua, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan. Dalam hal ini, pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati dengan cermat penggunaan bahasa santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren.

Ketiga, peneliti melakukan pengecekan kembali sumber-sumber atau teori yang relevan. Dalam hal ini, peneliti membaca atau menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan mendalami teori yang ada, sehingga penelitian ini benar-benar relevan dengan studi keilmuan pragmatik yang menjadi bidang kajian dalam penelitian ini.

Keempat, peneliti melakukan trianggulasi data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencermati kembali prosedur penelitian yang digunakan, membandingkan dengan metode penelitian sejenis yang sudah ada, dan mendiskusikannya dengan pihak- pihak yang berkompeten sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini. Pihak yang dianggap berkompeten adalah teman sejawat dan dosen pembimbing atau para ahli. Dengan melakukan trianggulasi terhadap metode tersebut, diharapkan penafsiran yang menyimpang atau salah tafsir tidak terjadi. Sehingga melahirkan suatu temuan atau kesimpulan penelitian yang valid dan bisa dipertanggunjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uraian sebelumnya telah dikemukan bahwa, ada dua hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menguraikan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesatren Al Bayan Makassar dan wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

1. Maksim kebijaksanaan terdapat 2 data tuturan pelanggaran maksim kesantunan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, yaitu terdapat pada data tuturan dengan nomor kode data 1 dan 2. Misalnya pada data tuturan (1) dengan tuturan *"Mau ko, mau ko, mau ko?" (mengejek temannya yang minta mie instan)* dan *"Beli ko kalau mau makan!".* Tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena maksim kebijaksanaan perpegang pada prinsip memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Begitu juga dengan data tuturan santri pada data (2) *"Bukan saya yang gambar tato ustaz, ini yang suruh ustaz!" (dia tunjuk teman sebelahnya).* Pada data tuturan tersebut juga terdapat tuturan yang tidak santun, karena tidak semakna dengan teori maksim kebijaksanaan yang bisa memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Pada data tuturan tersebut santri tidak mengakui perbuatannya, kemudian menunjuk temannya yang tidak berbuat untuk dituduh menggambar tato pada badan temannya. Sehingga tuturan tersebut bertentangan dengan teori maksim kebijakasanaan yang dikemukan oleh Leech yang harus memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan

meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

2. Maksim kedermawanan terdapat 2 data tuturan pelanggaran yang tidak sesuai dengan maksim kedemawanan. Data tersebut terdapat pada data tuturan 3 dan
   4. Pada data tuturan (3) *"Wah, tidak ada guru ustaz. Coba tanya teman-teman ku ustaz!"* tuturan tersebut tentu tidak semakna dengan teori maksim kedermawanan atau kesimpatisan yang dikemukakan oleh Leech dalam bertutur. Maksim kedermawanan atau kesimpatisan berprinsip menghormati orang lain dalam bertutur, apalagi mitra tuturnya orang yang lebih tua dari penutur (santri), tentu harus muncul sikap menghormati mitra tutur dalam bertutur.
3. Maksim penghargaan terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Data tersebut terdapa pada kode data tuturan 5 dan 6. Contohnya pada data tuturan (5) *"Siapa tanya ko? (mengejek temannya)"* tuturan santri tersebut tidak menghargai temannya yang lulus ujian mata pelajan IPA. Tuturan tersebut tidak semakna dengan teori maksim penghargaan yang perpegang pada prinsip penutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu menghargai orang lain dan tidak mengejek atau mencaci mitra tuturnya. Namun pada tuturan tersebut tidak terlihat tuturan yang menghargai mitra tuturnya.
4. Maksim kesederhanaan terdapat 3 data tuturan pelanggaran maksim kesederhanaan pada tuturan santri. Data pelanggran tersebut terdapat pada kode data tuturan 7, 8, dan 9. Misalnya pada dada tuturan (7) *"Motor ji lagi. Mobil saya bawa ustaz"* dan (8) *"Siapa bilang? Apalagi Bapak ku punya sekolah"* menunjukkan keangkuhan santri dalam bertutur. Sifat angkuh dan sombong dalam bertutur tentu bertentangan dengan maksim kesederhanaan atau kerendahatian yang berpegang pada prinsip selalu rendah hati dan tidak memuji diri sendiri. Akan terlihat sombong dan congkak jika penutur selalu memuji dirinya. Hal itulah yang terjadi pada dat tuturan santri tersebut.
5. Maksim pemufatan atau kecocokan terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim pemufakatan pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Data tuturan tersebut terpada pada nomor kode data 10 dan 11. Misalnya pada data tuturan (11) *"Begitu ustaz, kita cari poin supaya menang terus. (menjawab perintah ustaznya)".* Pada tuturan tersebut santri tidak mengikuti arahan ustaz dalam permainan. Jika terjadi ketidaksepahaman dalam bertutur tentu melanggark maksim pemufakatan atau kecocokan dalam tuturan, karena maksim pemufakatan atau kecocokan perpegang pada prinsip kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal itu tidak terjadi pada tuturan santri tersebut.
6. Maksim kesimpatisan terdapat 2 data tuturan yang melanggar masksim kesimpatisan pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkunagn Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Data tersebut terdapat pada kode nomor data 12 dan 13. Tuturan santri yang melanggar maksim kesimpatisan misalnya terjadi pada tuturan (12) *"Keluar-keluar kalau sudah kala!".* Tuturan tersebut menunjukkan sikap tidak simpati kepada temannya yang kalah dalam permainan. Tentu tuturan tersebut bertentangan dengan teori maksim kesimpatisan yang jika temannya atau mitra tutur berduka atau tidak mendapat keberuntungan maka penutur mengucapkan bela sungkawa atau kesimpatisan sebagai tanda berduka terhadap temannya. Namun tuturan tersebut terjadi sebaliknya, yaitu tidak simpati terhadap temannya yang kalah dalam permainan.

Wujud Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia Santri

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada bab ini, terdapat 11 wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Sesuai hasil temuan, ada 11 wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren. Adapun 11 wujud kesantunan imperatif berbasa santri tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Wujud tuturan imperatif perintah berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 5 data tuturan. Data tuturan santri tersebut terdapat pada nomor kode data 14, 15, 16, 17, dan 18. Data tuturan 14-18 tersebut semuanya bermakna imperatif perintah kepada mitra tuturnya, karena dalam teori tuturan imperaatif imperatif penutur memerintah kepada mitra tutur agar mitra tutur dapa mengikuti apa yang disampaikan oleh penutur. Namun, tuturan santri pada data 14-18 memiliki standar kesantunan yang rendah dalam bertutur, sebab dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan kata *"ko"* sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santun dalam bertutur.

2. Wujud tuturan imperatif suruhan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat data tuturan 19 dan 20. Tuturan santri yang terdapat pada data 19 dan 20 merupakan bentuk tuturan imperatif suruhan, karena pada tuturan pada data tersebut terdapat penanda imperatif suruhan, yaitu kata *"coba"* sebagai penanda imperatif suruhan. Pada tuturan tersebut tidak ada penanda ketidaksantunan berbahasa santri, justru yang muncul kata *"ki"* sebagai penanda kesantunan dalam bahasa Bugis. Namun pada data tuturan santri dengan ustaz (20) *"Wah, tidak ada guru ustaz, coba tanya teman-taman ku ustaz!"* tuturan tersebut bermakna tuturan imperatif suruhan dengan penanda kata *"coba".* Akan tetapi, tuturan tersebut termasuk kategori tuturan yang tidak santun, karena di awal tuturan santri dimulai kata *"wah",* sebab yang menjadi mitra tutur santri tersebut adalah ustaznya.
3. Wujud tuturan imperatif permintaan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 1 data tuturan imperatif pemintaan. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor kode tuturan 21. Pada data tuturan 21 *"Besok nah ustaz saya ambil".* Tentu tersebut bermakna santri meminta sesuatu kepada ustaznya yaitu MP3 yang disita oleh ustaz yang walapun tidak terdapat penanda imperatif permintaan seperti kata mohon, namun berdasarkan konteks tuturannya tetap bermakna imperatif permintaan pada tuturan tersebut. Tututan santri tersebut memiliki standar kesantunan yang rendah, karena pada data tuturanm terdapat kata *"nah"* sebagai penegasan dalam bertutur. Dalam bahasa Bugis, tuturan tesebut tidak santun diucapkan oleh santri kepada ustaznya karena lebih tua dari santri.
4. Wujud tuturan imperatif desakan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan wujud imperatif desakan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada penanda nomor data 22 dan 23. Data tuturan (22) *"Cepat ko, lempar bolanya!"* bermaksud mendesak atau menekan temannya untuk segera lempar bola. Tuturan tersebut bermakna imperattif desakan, karena tuturannya mendesak mitra tuturnya untuk segera lempar bola. Data tuturan tersebut jika ditinjau dari tingkat kesantunan, termasuk tuturan yang standar kesantunannya rendah dalam bertutur. Sebab, pada tuturan tersebut terdapat kata *"ko"* sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santu. Kata *"ko"* dalam budaya Bugis merupakan penanda bahasa yang tidak santun.
5. Wujud tuturan imperatif bujukan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan imperatif dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 24, 25, dan 26. Data tuturan 24 dan 25 *"Ayo sini, lewat sini naiknya! "*(25) *"Ayo ustaz, tenaga baru! (mengajak ustaznya untuk kerja)"*
(26) *"Ayo mulai-mulai, lempar bolanya!".* Pada tuturan tersebut semua data terdapat penanda imperatif bujukan dengan penanda kata *"ayo".* Data tuturan tersebut tidak penanda ketidaksantunan dalam berbahasa, sebab tuturan santri tersebut biasa saja.
6. Wujud tuturan imperatif ajakan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan imperatif ajakan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 27, 28, dan 29. Pada data tuturan (27) *"Ayo sini, lewat sini naiknya!"* terdapat penanda imperatif ajakan pada tuturan tersebut, yaitu pada kata *"ayo"* yang menunjukkan bahwa itu bermakna ajakan. Begitu juga dengan data tuturan pada 28 dan 29 juga terdapat penanda imperatif ajakan, yaitu kata *"ayo".* Pada tuturan tersebut tidak terdapat penanda ketidaksantunan. Tuturannya santri pada data 27, 28, dan 29 relatif santun.
7. Wujud tuturan imperatif larangan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif larangan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 30 dan 31. Pada data tuturan (30) misalnya *"Eee, jangan kasih keras lempar bolanya!"* terdapat penanda imperatif larangan pada kata *"jangan"* yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut ada larangan untuk menunjukkan apa yang dikatakan oleh penutur. Begitu juga pada data tuturan (31) terdapat penanda imperatif larangan pada tuturan santri yaitu kata *"jangan"* dengan data tuturannya *"Jangan kau gabung sama saya ya! (marah sama temannya yang selalu ngeyel saat makan)".* Pada tuturan

tersebut memiliki standar kesantunan yang rendah. Tuturan pada data (30) terdapat kata *"Eee"* yang menunjukkan tuturan tersebut tidak santun. Begitu juga pada data tuturan (31) santri memarahi temannya pada saat makan *"Jangan kau gabung sama saya ya!".* Tuturan tersebut termasuk kategori tidak santun, karena memarahin temannya.

8. Wujud tuturan imperatif harapan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan tuturan imperatif harapan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 32, 33, dan 34. Pada data tuturan (32) *"Saya yang masuk",* (33) *"Siapa yang keluar? Kalah ko",* (34) *"Sudah ini ya saya masuk",* semua data tuturan tersebutt bermakna imperatif harapan dalam bertutur yang walaupun tidak terlihat secara langsung pananda imperatif harapan seperti kata *"semoga"* dan *"harap".* Namun jika dilihat konteks dan makna tuturan bermakna harapan untuk masuk main bola. Pada data tuturan (33) terdapat tuturan yang tidak santun dengan pananda kata *"ko"* pada tuturan *"kalah ko".* Penggunaan kata *"ko"* dalam budaya masyarakat Bugis termasuk bahasa yang tidak santun.
9. Wujud tuturan imperatif umpatan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif umpatan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 35 dan 36. Pada tuturan (35) *"Ah, ah, ah mati ko (ngejek temannya yang tidak bisa ambil bola)"*, (36) *"Pindah tau kau, macet ki (perintahkan temannya untuk pindah tempat)"* bermakna umpatan atau mengejek temannya sebagai mitra tutur. Imperatif umpatan tidak ada penanda khusus, namun makna tuturan imperatif umpatan bentuk mengejek atau makian terhadap migtra tutur. Hal itu yang terdapa pada data tuturan tersebut. Pada data tuturan (35) terdapat tuturan imperatif umpatan yang tidak santun (35) *"Ah, ah, ah mati ko (ngejek temannya yang tidak bisa ambil bola)"* menujukkan tuturan tersebut tidak santun karena bentuknya mengejek atau memaki temannya.
10. Wujud tuturan imperatif anjuran berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 4 data tuturan imperatif anjuran dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 37, 38, 39, dan 40. Data tuturan (37) *"Cepat ko, lempar bolanya!"* merupakan bagian dari imperatif anjuran yang walaupun tidak ada penanda khusus imperatif anjuran pada data tuturan tersebut. Namun tuturannya bermakna menganjurkan temannya agar melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Begitu juga dengan data selanjutnya (38*) "Awas kau Amar (suruh temannya menghindar dari bola lawan)"*, (39) *"Tiarap, tiarap, tiarap (komando kepada temannya agar tidak kena bola lawan)"*, (40) *"Lari ko! (supaya temannya menghindar dari pukulan bola lawannya)"* semuanya bermakna imperatif anjuran. Pada data tuturan (37) *"Cepat ko, lempar bolanya!"* dan (40) "*Lari ko!"* terdapat tuturan yang tidak santun dengan penanda kata *"ko"* yang menunjukkan tuturan tersebut tidak santun.
11. Wujud tuturan imperatif ngelulu berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif ngelulu dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 41 dan 42. Data tuturan (41) *"Putar bola ko!"* sebenarnya bermakna larangan untuk jangan memutar bolah pada saat sarvis bola ketika main takro. Tuturan tersebut bentuk imperatif ngelulu karena, larangannya dituturkan secara tidak langsung keepada temannya. Begitu juga dengan data tuturan (42) *"Pergi ma ko! (mengejek temannya yang tidak mau kerja)"* tuturan bermakna menyuruh temannya agar bekerja dengan baik, tetapi dengan cara mengusir untuk menyindirnya. Sehingga tuturan tersebut bentuk tuturan imperatif ngelulu. Pada data tuturan tersebut terdapat kata *"ko"* sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santun atau memiliki standar kesantunan yang rendah dalam bertutur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun pada bagian awal penelitian ini dan hasil penelitian serta pembahasan di bab empat, maka ada dua hal yang dikemukakan di bab ini. Kedua hal tersebut merupakan gambaran secara umum terhadap masalah penelitian berdasarkan temuan penelitian ini. Adapun dua hal tersebut adalah:

1. Tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat enam macam pelanggran maksim kesantunan yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim

kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatisan.

2. Tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 11 wujud kesantunan imperatif yang meliputi 1) wujud tuturan imperatif perintah, 2) wujud tuturan imperatif suruhan, 3) wujud tuturan imperatif permintaan, 4) wujud tuturan imperatif desakan, 5) wujud tuturan imperatif bujukan, 6) wujud tuturan imperatif ajakan, 7) wujud tuturan imperatif larangan, 8) wujud tuturan imperatif harapan, 9) wujud tuturan imperatif umpatan, 10) wujud tuturan imperatif anjuran, dan 11) wujud tuturan imperatif ngelulu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada para santri dalam setiap interaksi dengan lawan tutur agar memperhatikan standar penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar yang meliputi 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhaan, 5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatisan. Dengan membiasakan penggunaan bahasa yang santun, maka akan terbentuk cerminan karakter santri yang santun melalui penggunaan bahasa dalam bertutut.
2. Para ustaz, pengasuh atau pembina santri dan masyarakat pondok pesantren pada umumnya disarankan dapat memberikan contoh dan membiasakan berbahasa yang santun di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, sehingga dapat ditiru oleh santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar melalui penggunaan standar kesantunan yang terdapat pada enam maksim kesantunan tersebut.
3. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengungkapkan hal lain dari kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di linkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam penelitian ini, teutama para teman sejawat yang memberikan kontribusi dan saran dalam menyelesaikan penelitian ini.ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada lembaga Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dukungan baik dari segi moril maupun materi.

REFERENSI

Alwi, H dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik.* Dempasar Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

Aziz, E. A. 2005. *"Konsep Wajah dan Fenomena Kesantunan Berbahasa pada Masyrakat Cina Modern:* Kasus Sangai" dalam linguistik Indonesia tahun ke-23 No.2: 205-214.

Bogdan dan Taylor. 1982. *Methods of Sosial Research*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dahlan, M. 2014. "*Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Nenegeri Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang" Tesis.* Makassar: UNM.

Keraf. 1980. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI Press.

Leech, G. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* (Terj. Oka). Jakarta: UI Press.

Levinson, C. 1983. *Pragmatics. Cambridge*: Cambridge Univercity Press.

Moeliono, A. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Muslich, M dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pateda, M. 1991. *"Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pembinaan Bahasa di Indonesia". Makalah Munas V dan Semloknas I HPBI*: Padang: Panitia

Penyelenggara. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.

Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009. 2009. *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Purwo, B. K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa. 2007. *Departemen Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia).* Jakarta: ERLANGGA.

Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analsis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Searle, John R. 1996. *Speech Acts. An Essay in The Philsophy of Language.* Cambredge: Cemredge University Press.

Setiawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sinclair, J. M. dan Choulthards, R. M. 1984. *Toward an Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford Univercity Press.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suriana. 2014. "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar" Tesis.* Makassar: UNM.

Syamsuddin dan Damaianti, S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: ROSDA.

Tomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatik.* London New York: Longman.

Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.